

HUBUNGAN PERILAKU KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI MI MAJASEM 1 KENDAL KABUPATEN NGAWI

(THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS COMMUNICATION BEHAVIOUR AND CHILDREN SOCIAL BEHAVIOUR IN MI MAJASEM 1 KENDAL NGAWI REGENCY)

Hanif Lian Hamdani¹

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKes Bahrul Ulum Jombang

e-mail : @stikes-bu.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi paling sering terjadi dalam keluarga, yaitu meliputi komunikasi antar suami-istri dan orang tua-anak yang dimana komunikasi seperti ini disebut komunikasi antar individu yang berfungsi untuk meningkatkan keharmonisan dan hubungan sosial antar keluarga. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di MI Majasem I Kendal kabupaten Ngawi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di MI Majasem I Kendal kabupaten Ngawi sebanyak 35 responden sampling menggunakan Total sampling. Sampel yang akan diambil 35 responden siswa kelas 5 di MI Majasem I Kendal kabupaten Ngawi. Pengumpulan data dengan lembar kuesioner yang berupa beberapa pernyataan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan Editing, Coding, Scoring, Tabulating dan Analyting dan menggunakan uji Rank Spearman yang diolah memakai perangkat SPSS 16 for windows. Hasil penelitian didapatkan signifikansi ($p=0,000$) $< \alpha 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan perilaku komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di MI Majasem 1 Kendal Kabupaten Ngawi. Perilaku komunikasi orang tua dapat dihubungkan dengan perilaku sosial anak, jika perilaku komunikasi orang tua baik maka perilaku sosial anak juga baik.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi Orang Tua, Perilaku Sosial Anak.

ABSTRACT

Communication happens most often in family, such as communication between husband-wife and parent's-children which is called communication among individuals to increase family harmony. The purpose of this research was conducted to determine the relationship between the communication behavior of parents with social behavior in MI Majasem 1 Kendal Ngawi. The method of this research is analytic- correlation method. 35 students in the fifth grade of MI Majasem 1 Kendal Ngawi using total sampling are the objects of this research. The researcher collected data by questionnaires and the next steps is editing, coding, scoring, tabulating, analyzing, using spearman rank test, and would be processed with SPSS 16 for windows. The result of this research with signification ($p=0,000$) $< \alpha 0,05$, so, H_1 is accepted which means there are correlations between parent's behavioral communication and children's social behavior in MI Majasem 1 Kendal Ngawi. Communication behaviors parents can connect with social behavior, if the behavior of both the parent communication social behavior was also good.

Keywords: Parent's Behavioral Communication, Children's Social

PENDAHULUAN

Komunikasi paling sering terjadi dalam keluarga, yaitu meliputi

komunikasi antar suami-istri dan orang tua-anak yang dimana komunikasi seperti ini disebut

komunikasi antar individu yang berfungsi untuk meningkatkan keharmonisan dan hubungan sosial antar keluarga (Mulyadi, 2007). Berkat orang tua yang mengajarkan cara bersosialisasi anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya di rumah maupun di sekolah (Yusuf, 2011). Saat mengembangkan perilaku sosial anak tergantung dari sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya dan yang terpenting adalah pada pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga tersebut karena anak akan meniru semua yang dikatakan oleh orang tuanya dan lambat laun akan membentuk kepribadian yang menunjukkan tercapainya perkembangan perilaku sosial anak (Priyatna, 2010). Banyak terjadi di Indonesia bahwa akibat kurangnya perilaku komunikasi orang tua yang baik menimbulkan banyak penyimpangan perilaku sosial, seperti : keterbelakangan mental, kekerasan, pembunuhan bahkan asusila. Berdasarkan fenomena yang ada di MI Islamiyah 1 Majasem masih di temukan siswa yang berperilaku kurang baik dan siswa yang jarang berkomunikasi (bergaul dengan temannya) karena merasa kurang percaya diri.

Menurut data dari buku penilaian kepribadian siswa MI Islamiyah 1 Majasem, khususnya kelas 5 menyatakan bahwa dari jumlah 35 siswa belum semuanya berperilaku sosial yang baik karena masih ditemukan 2 siswa yang mempunyai nilai kedisiplinan sangat kurang, 3 siswa mempunyai nilai kerjasamanya sangat kurang, 3 siswa mempunyai nilai kesantunan sangat kurang dan 5 siswa mempunyai nilai tanggung jawab yang sangat kurang (buku penilaian kepribadian siswa smt 1 TP 2014/2015). Apabila

perilaku sosial anak tidak diperhatikan dikhawatirkan siswa akan mengalami gangguan pada mental sehingga akan mengganggu proses belajar siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MI Majasem I, didapatkan data berdasarkan pertanyaan terbuka yang diajukan kepada siswa kelas 5, dan ada 6 orang anak diambil oleh peneliti yang didampingi guru memilih siswa secara acak. Didapatkan hasil bahwa 1 siswa menyatakan tidak pernah, 3 siswa menyatakan jarang, dan 2 siswa menyatakan sering diajak berbicara atau ngobrol oleh orang tuanya. 4 siswa mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah dan 2 siswa mengatakan orang tuanya pernah mengucapkan salam ketika masuk rumah. 3 siswa menyatakan tidak pernah, 1 siswa menyatakan jarang, dan 2 siswa menyatakan sering didampingi belajar oleh orang tua. 2 siswa menyatakan dimarahi, dan 4 siswa menyatakan tidak dimarahi ketika mendapat nilai jelek. 2 siswa dilarang bermain di luar rumah oleh orang tuanya, 4 siswa menyatakan diperbolehkan bermain di luar rumah (Studi Pendahuluan, 14 februari 2015). Selain data kuisioner, menurut wali kelas 5 ada 1 anak yang suka menyendiri dan tidak mau berkomunikasi atau bergaul dengan teman, dan 2 anak yang suka berkelahi.

Pada umumnya, anak yang duduk di bangku kelas 5 SD sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ditandai dengan anak bergaul bersama teman, memiliki keinginan untuk mandiri, mengembangkan konsep diri, dan belajar dalam mengungkapkan emosi mereka. Pada masa ini anak masih mencari identitas diri atau jati diri mereka oleh karena itu anak masih membutuhkan pendampingan dari

orang tua (Jahja, 2011). Melihat dari kondisi masyarakat desa majasem masih banyak yang tingkat pendidikannya rendah, berdasarkan pengamatan masih banyak orang tua anak di MI Majasem mempunyai pendidikan yang kurang serta pendampingan ke anak juga kurang. Hal ini perlu diperhatikan karena melihat literatur yang diungkapkan bahwa dengan adanya peran orang tua yang baik kepada anak, anak menjadi mampu bersosialisasi dengan baik dan anak juga menjadi percaya diri.

Perilaku sosial berkembang saat individu melakukan interaksi dengan orang lain. Perkembangan perilaku sosial pada anak merupakan kecerdasan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu kecerdasan sosial harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan sosial sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosi dan interpersonal. Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan perkembangan emosi anak, dimana kewajiban yang tidak mudah bagi keluarga dan hal ini sering terabaikan oleh banyak keluarga (Setyowati, 2005). Tugas orang tua pada tahap perkembangan anak adalah membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan diluar rumah, sekolah, dan lingkungan yang lebih luas, orangtua harus memenuhi kebutuhan anak yang meningkat, dan orang tua harus mempertahankan keharmonisan dengan anak (Suprajitno, 2004). Untuk mengatasi masalah perilaku sosial anak, ketika didalam keluarga peran orang tua sangatlah penting, karena orang tua merupakan lingkungan pertama faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Peran orang tua ketika dirumah

harus mampu menjadi contoh yang baik serta menjadi teman yang nyaman bagi anak, kedekatan orang tua harus terjaga sehingga tercipta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dan ketika di lingkungan sekolah peran guru sangatlah penting, guru harus bisa berperan sebagai pendidik, pembimbing, bahkan menjadi orang tua bagi siswa, kedekatan guru dengan siswa sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku sosial siswa.

Berdasarkan materi dan studi pendahuluan dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku komunikasi orang tua terhadap anak, bagaimana perilaku komunikasi orang tua mempengaruhi perilaku sosial anak, dan adakah hubungan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku sosial anak.

Perilaku adalah respon seseorang terhadap suatu stimulus yang dapat diamati, baik disadari maupun tidak disadari. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organism yang bersangkutan. Jadi hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Wawan & Dewi, 2010).

Komunikasi orang tua merupakan suatu bentuk perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak baik itu berupa komunikasi verbal maupun nonverbal (Rakhmat, 2003).

Komunikasi diantara individu dapat menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Pada saat pesan disampaikan oleh orang tua, pada saat proses penerimaan pesan anak

merekam semua yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini mempengaruhi komunikasi yang dilakukan anak saat sendiri dan pada saat bersosialisasi dengan kelompok (Rakhmat, 2003).

Komunikasi dalam keluarga yang sehat merupakan proses dua arah yang sangat dinamis. Komunikasi dalam keluarga memiliki tujuan untuk bagaimana memabangun saling menyukai, saling menyayangi dan saling mempercayai (Enjang, 2009). Keluarga dipandang dari sudut psikologis adalah tempat berinteraksi dan berkembangnya keperibadian anggota keluarga dan sebagai unit yang berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Keluarga mempersiapkan anak untuk menerima peran dalam masyarakat (Supartini, 2004).

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk mengembangkan anak. Dalam keluarga, yang sangat berperan penting adalah orang tua. Orang tua merupakan “guru” yang utama, karena orang tua yang mengenalkan anak-anak mereka dengan lingkungan luar (Yusuf, 2011).

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang

cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Yusuf, 2014). Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan masyarakat terutama pemberi pelayanan kesehatan karena angka prevalensinya yang tinggi akibat jangka panjang yang ditimbulkannya (Yekti, 2011).

Pola perilaku sosial dibina sejak masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan, pengalaman sosial awal sangat menentukan keperibadian setelah anak menjadi dewasa. Banyak pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang memiliki sifat sosial (Desmita, 2005). Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial, pengalaman ini yang mendorong anak menjadi antisosial. Pengalaman sosial awal merupakan pengalaman penting bagi anak yang didapat dari orang tua, keluarga, atau orang-orang sekitar rumah. Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah (Haditono, 2004).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi yaitu bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif

antar variabel (Nursalam, 2008). Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu yang dilakukan hanya satu kali dalam satu saat, untuk menentukan

hubungan asosiatif antar variable yaitu variable perilaku komunikasi orang tua dan variable perilaku sosial anak.

Lokasi penelitian ini adalah MI islamiyah I Majasem Kendal kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan 30 Juni tahun 2015.

Populasi objek penelitian terdiri dari siswa kelas 5 MI islamiyah I Majasem Kendal kabupaten Ngawi. Jumlah siswa kelas 5 adalah 35 orang dengan *Non probability sampling* yakni dengan teknik total sampling. *Total sampling* adalah cara pengumpulan sampel dengan berdasarkan jumlah populasi (Notoatmodjo, 2005).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang berisi beberapa pertanyaan. Angket dibuat oleh peneliti berdasarkan teori perilaku

komunikasi orang tua dan perilaku sosial anak.

Jenis instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuisioner. Untuk mengetahui sikap seks bebas. Kuisioner yang digunakan dalam bentuk pernyataan tertutup dimana jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Instrumen pada variabel independen adalah perilaku komunikasi orang tua dengan alat ukur skala likert, dengan kategori skor: Kurang: 20 – 40, Cukup: 40 – 60, Baik: 60 – 80. Instrumen pada variabel dependen adalah perilaku sosial anak dengan alat ukur skala liker, dengan skor kategori: Kurang: 15 – 30, Cukup: 30 – 45, Baik: 45 – 60.

HASIL

Tabel 1 : Karakteristik Responden

No	Karakteristik Informan	Kategori	Frekuensi	Persentasi %
1	Umur	9 – 10 tahun	2	5.7
		11 – 12 tahun	33	94.3
		Total	35	100
2	Jenis Kelamin	Laki -Laki	18	51.4
		Perempuan	17	48.6
		Total	35	100
3	Pendidikan Orang Tua	SD	13	37.1
		SMP	7	20.0
		SMA	12	34.3
		Perguruan Tinggi	2	5.7
		Tidak Sekolah	1	2.9
		Total	35	100
4	Pekerjaan Orang Tua	Petani	18	51.4
		Wiraswasta	13	37.1
		PNS	4	11.4
		Total	35	100

4	Penghasilan Orang Tua	< 1 Juta	19	54.3
		> 1 Juta – 3 Juta	14	40.0
		3 Juta	2	5.7
	Total		35	100
5	Serumah Dengan Orang Tua	Ya	31	88.6
		Tidak	4	11.4
		Total	35	100
6	Cara Mendidik Orang Tua	Otoriter	8	22.9
		Permissive	12	34.3
		Demokratis	15	42.9
		Total	35	100
7	Mempunyai teman dekat	Ya	31	88.6
		Tidak	4	11.4
		Total	35	100
8	Bergaul Dengan Teman	Malu/Minder	3	8.6
		Mudah Bergaul	32	91.4
		Total	35	100
9	Acara Televisi	Anak	26	74.3
		Remaja	5	14.3
		Dewasa	1	2.9
		Bimbingan Orang Tua	3	8.6
		Total	35	100

Tabel 2 : Hasil Penelitian Perilaku Komunikasi Orang Tua

No	Perilaku Komunikasi Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	4	11.4
2	Cukup	31	88.6
3	Kurang	0	0
Total		35	100

Tabel 3 : Hasil Penelitian Perilaku Sosial Anak

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	9	25.7
2	Cukup	26	74.3
3	Kurang	0	0
Total		35	100

Tabel 4 : Hasil Penelitian Hubungan Perilaku Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Orang Tua

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
1	Cukup	26	83.9
2	Baik	9	16.1
Total		35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku komunikasi orang tua dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 31 responden (88,6%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku sosial dengan kriteria cukup sebanyak 26 responden (74,3%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku komunikasi orang tua dengan perilaku komunikasi anak pada responden yaitu cukup sebanyak 26 responden (83,9%).

Uji statistik *Spearman's rank* di atas dengan analisa *software computer* diperoleh hasil bahwa korelasi antara Frekuensi Perilaku Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak adalah uji signifikan (Sig) $p=0,000$ berarti $p < \alpha$

1. Perilaku Komunikasi Orang Tua

Dari hasil penelitian pada perilaku komunikasi orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 31 responden (88,6%) dan perilaku komunikasi orang tua dengan kategori baik yaitu sebanyak 4 responden (11,4%). Sedangkan perilaku sosial anak dengan kategori kurang tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa untuk perilaku komunikasi orang tua yang lebih dominan adalah kategori cukup.

Menurut Fahrudiana, 2010 faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi orang tua yaitu Pendidikan Orang Tua, Pengalaman Orang Tua, Informasi, Sosial Ekonomi Keluarga dan Jarak Perpisahan Orang Tua dengan Anak. Hal ini menunjukkan bahwa ada salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi orang tua yang akan dijabarkan yaitu pendidikan.

Berdasarkan distribusi data umum dan tabulasi silang, pendidikan dengan perilaku komunikasi orang tua responden yaitu SD sebanyak 13

ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Perilaku Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak menunjukkan hubungan yang kuat, nilai *Correlations Coefficient* yaitu $r = 0,611$. Nilai tersebut termasuk nilai positif yang mana kedua variabel mempunyai hubungan searah, artinya pada variabel perilaku komunikasi orang tua tinggi maka variabel perilaku sosial anak tinggi pula.

Dari tabel 2 diketahui bahwa kebanyakan pengetahuan responden tentang diit rendah garam sebagian besar kurang, yaitu sebanyak 25 responden (69,5%). Dan sebagian kecil responden berpengetahuan cukup yaitu 4 responden (11,1%).

PEMBAHASAN

responden (37,1%) perilaku komunikasinya termasuk cukup 12 responden dan baik 1 responden. SMP sebanyak 7 responden (20,0%) perilaku komunikasinya termasuk cukup 7 responden. SMA sebanyak 12 responden (34,3%) perilaku komunikasinya termasuk cukup 10 responden dan baik 2 responden. PT/Kuliah sebanyak 2 responden (5,7%) perilaku komunikasinya termasuk cukup 1 responden dan baik 1 responden. dan tidak sekolah sebanyak 1 responden (2,9%) perilaku komunikasinya termasuk cukup 1 responden. Tingkat pendidikan setiap orang tua berbeda dan pendidikan formal belum bisa menjamin kebaikan dalam membangun perilaku komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak (Fahrudiana, 2010). Hal ini ditemukan juga di lapangan bahwa pendidikan orang tua responden paling banyak yaitu SD sebanyak 13 responden yang mana pendidikan rendah belum tentu kurang dalam membangun perilaku

komunikasi orang tua terhadap anak.

2. Perilaku Sosial Anak

Dari hasil penilaian tingkat pengetahuan post test setelah dilakukan penyuluhan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang 1 responden (2.8%), responden yang mempunyai pengetahuan cukup 3 responden (8.3%), dan responden yang mempunyai pengetahuan baik 32 responden (88.9%).

Penyuluhan yang telah diberikan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang bila responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sesuai materi. Mempunyai tingkat sosial ekonomi yang baik secara adat istiadat, materi penyuluhan tidak bertentangan dengan materi penyuluhan yang diberikan oleh orang yang dipercaya masyarakat dan ada waktu yang cukup untuk mengikuti penyuluhan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan fakta dan teori diatas, penderita hipertensi di Dusun Lemahbang Desa Dermolemahbang Kecamatan Sari Rejo Kabupaten Lamongan kebanyakan tingkat pengetahuannya meningkat setelah dilakukan penyuluhan.

3. Hubungan Perilaku Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak

Hubungan perilaku komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak dapat diketahui dengan uji statistik *Spearman's rank* di atas dengan analisa *software computer* diperoleh hasil bahwa korelasi antara Perilaku Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak adalah uji signifikan (Sig) $p=0,000$ berarti $p < \alpha$ ($\alpha=0.005$) ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara Perilaku

Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak menunjukkan hubungan yang kuat ($>0,5 - 0,75$), nilai *Correlations Coefficien* yaitu $r = 0,611$.

Semakin baik pola komunikasi yang diterapkan dan dijalin oleh orang tua maka akan semakin baik perilaku anak. Hal ini kemungkinan disebabkan karena melalui komunikasi anak mendapatkan arahan, bimbingan, dan pengetahuan tentang bagaimana cara berperilaku dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baik, karena dalam interaksi orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh orangtua ke anak. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu seorang anak. Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi disini di landasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya sehingga anak mempunyai keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaanya. Dengan begitu perilaku sosial anak dapat dikontrol oleh orang tua.

Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang demokratis yang mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginan keinginan sendiri untuk melakukan komunikasi yang baik (Maryati & Asrori, 2013).

Melihat dari hasil tersebut dalam perilaku komunikasi orang tua

terhadap perilaku sosial anak merupakan pembentukan kepribadian yang menunjukkan tercapainya perkembangan perilaku sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat ditarik kesimpulan maka sebagian besar perilaku komunikasi orang tua dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 31 responden (88,6%), sebagian besar perilaku sosial anak dengan kriteria cukup sebanyak 26 responden (74,3%) dan ada hubungan perilaku komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di MI Majasem 1 Kendal Kabupaten Ngawi dengan nilai yang didapatkan $p=0.000$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0.005$) sehingga H_1 diterima $r = 0.611$ itu termasuk dalam kategori kuat.

SARAN

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian, dan dapat menjadikan pengalaman ini untuk perkembangan selanjutnya apabila sudah mempunyai anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwani. (2003). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Crick & Grotpeter, CSBS v. (1995). *Kuesioner Perilaku Sosial Anak*. Diakses pada tanggal 21 Mei 2015.
<http://drum.lib.umd.edu/bitstream/1903/3186/1/umi-umd-3008.pdf>.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Enjang. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: NUANSA.
- Fahrudiana, F. (2010). Hubungan pola Komunikasi Orang Tua – Anak dengan Perkembangan Emosi Remaja Awal Kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2010. Yogyakarta: Skripsi strata satu STIKES Aisiyah.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Haditono, F. M.-A. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayat, A. A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2010). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Maryati & Asrori. (2013). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. pontianak : Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
- Monks, A. K. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar*

- Dalam Berbagai Bagiannya. In A. K. F.J Monks, *Psikologi Perkembangan :Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi, S. (2007). *Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua Dan Anak*. Jakarta: Kompas.
- Notoatmodjo,S. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying Memahami, Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remeja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Senduk, Y. (2007). *Mengasah Kecerdasan Orang Tua Untuk Mendidik Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Kelaurga Jawa). *Ilmu Komunikasi*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sholeh, A. d. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suprajitno, S. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Surya, D. H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahyuning, J. M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Waluyo, M. S. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Widoyoko. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woolfson, R. (2006). *Mengapa Anakku Begitu* . Jakarta: Erlangga.
- Wonei, G.K. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus, Dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisus.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya